

ANALISIS PERAN SEKTOR PERTANIAN DI KABUPATEN SUKOHARJO**NUNING SETYOWATI**

Staf Pengajar Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian UNS

Masuk 25 Februari 2012; Diterima 27 Februari 2012

ABSTRACT

Economic development is identified by the structural transformation of the economy as quickly is of an economy that relies on agriculture into a modern industrial economy and the all-services complex. The study aims to identify the role of agriculture in the district of Sukoharjo by analyzing the performance, the ability of employment absorption and create job opportunities for other sectors. This research uses descriptive analytical method with a basis of primary data in the form of Gross Regional Domestic Product data and the amount of agricultural and non-agricultural sector labor in Sukoharjo district. The data is analyzed by Location Quotient and Number Multiplier. The analysis result showed that the agricultural sector is the sector where the base of the agricultural sector to meet local needs and the surplus is exported out of the Sukoharjo. Agricultural sector number multiplier on average is 4.86 indicating that the addition of a job opportunity in the agricultural sector is able to add five jobs in non-agricultural sector. However, the agricultural sector multiplier has a tendency to decline so that the necessary efforts of local governments, public and private sectors to work together in order to invigorate the agricultural sector remains the sector base in the region through improved agricultural technology and infrastructure and education to motivate people to continue working in the agricultural sector .

Keyword: The role of the agricultural sector, base, labor absorption, Sukoharjo

PENDAHULUAN

Pembangunan adalah upaya multidimensional yang meliputi perubahan pada berbagai aspek termasuk di dalamnya struktur sosial, sikap masyarakat, serta institusi nasional tanpa mengesampingkan tujuan awal yaitu pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan serta perluasan kesempatan kerja (Widodo, 2006:4).Pembangunan yang dilakukan tidak hanya di tingkat pusat tetapi pembangunan dapat dilakukan dalam ruang lingkup yang lebih kecil, yaitu daerah, propinsi, kabupaten, kecamatan, dan desa. Pembangunan yang dilakukan di wilayah yang lebih kecil akan memberikan hasil yang mampu mendukung pembangunan yang dilakukan di wilayah yang lebih besar.

Sektor pertanian memainkan peranan penting dalam perekonomian di negara berkembang. Ada beberapa peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi antara lain 1) sebagai penyedia pangan, 2) sebagai sumber tenaga kerja bagi sektor perekonomian lain, 3) sebagai sumber kapital bagi pertumbuhan ekonomi modern khususnya dalam tahap awal

pembangunan, 4) sebagai sumber devisa dan 5) masyarakat pedesaan merupakan pasar bagi produk yang dihasilkan dari sektor industry di perkotaan (Gillis et al, 1992)

Secara tradisional, peranan pertanian dalam pembangunan ekonomi hanya dipandang pasif dan sebagai unsur penunjang semata. Berdasarkan pengalaman historis dari negara-negara barat, apa yang disebut sebagai pembangunan ekonomi identik dengan transformasi struktural yang cepat terhadap perekonomian, yakni dari perekonomian yang bertumpu pada kegiatan pertanian menjadi industri modern dan pelayanan masyarakat yang lebih kompleks. Dengan demikian, peran utama pertanian hanya dianggap sebagai sumber tenaga kerja dan bahan-bahan pangan yang murah demi berkembangnya sektor-sektor industri yang dinobatkan sebagai "sektor unggulan" dinamis dalam strategi pembangunan ekonomi secara keseluruhan (Todaro, 2010).

Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu wilayah di eks karesidenan Surakarta yang memiliki potensi sektor pertanian cukup menonjol.Hal ini dapat dilihat dari besarnya

kontribusi Produk Domestik Regional Bruto yang menempati urutan ketiga setelah sektor industri dan sektor perdagangan. Namun jika dilihat PDRB antara tahun 2005-2009, kontribusi sektor pertanian berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki potensi untuk terus dikembangkan dimasa mendatang. Peran sektor pertanian tidak hanya dilihat dari besarnya kontribusi terhadap PDRB, namun dapat dilihat dari seberapa besar perannya dalam menyerap tenaga kerja ataupun menciptakan kesempatan kerja bagi sektor lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran sektor pertanian dalam pembangunan perekonomian dengan menganalisis kinerja (basis/tidaknya) sektor pertanian dan mengidentifikasi peran sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja dan kemampuan menciptakan kesempatan kerja bagi sektor perekonomian lainnya di Kabupaten Sukoharjo.

yaitu kombinasi dari metode deskriptif dan metode analitis. Metode analitis bertujuan menguji kebenaran hipotesis dan metode deskriptif bertujuan memperoleh deskripsi yang terpercaya dan berguna. Penelitian deskriptif yang baik merupakan bahan yang sangat diperlukan untuk penelitian analitis. Penelitian analitis tentulah akhirnya untuk membuat deskripsi baru yang lebih sempurna (Soeratno dan Arsyad, 1995).

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data PDRB dan data Jumlah Tenaga kerja sektor pertanian Kabupaten Sukoharjo tahun 2005-2009. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo. Sumber data berupa Sukoharjo Dalam Angka dan RPJMD Kabupaten Sukoharjo tahun 2010.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitis

Tabel 1. PDRB Sektor Perekonomian Kabupaten Sukoharjo Tahun 2004-2008 ADHK Tahun 2000 (Jutaan Rupiah)

Lapangan Usaha	Tahun				
	2005	2006	2007	2008	Rata-rata
Pertanian	802.838,94	832.383,23	876.494,85	920.118,11	837.931,63
Pertambangan dan Pengecilan	33.839,31	34.265,69	34.974,08	35.355,30	34.326,59
Industri Pengolahan	1.202.242,45	1.248.116,19	1.303.210,93	1.359.291,24	1.254.981,06
Listrik, Gas dan Air Bersih	37.066,23	39.245,31	44.464,42	46.449,85	40.751,63
Bangunan	157.679,83	171.472,99	181.345,44	190.859,79	169.674,02
Perdagangan, Hotel dan Restoran	1.100.398,77	1.148.044,10	1.206.521,86	1.263.767,82	1.155.343,93
Pengangkutan dan Komunikasi	169.798,34	178.961,46	189.071,35	198.992,58	179.714,30
Keuangan, Sewa, dan Jasa Perusahaan	131.413,31	137.199,26	146.162,75	156.912,96	139.747,63
Jasa-Jasa	306.511,30	330.749,10	348.747,28	369.003,89	331.565,79
Jumlah	3.941.788,48	4.120.437,33	4.330.992,96	4.540.751,54	4.144.036,60

Sumber: BPS Sukoharjo 2010

Analisis Data

1. Analisis kinerja sektor pertanian di Kabupaten Sukoharjo

Di dalam model ekonomi basis, perekonomian terbagi menjadi dua yaitu sektor basis dan non basis. Sektor basis disebut juga sektor ekspor dan akan menentukan perkembangan wilayah. Kedua sektor memiliki hubungan, dimana jika sektor basis berkembang, maka pada gilirannya akan meningkatkan pula kegiatan non basis. Hal ini sering disebut dengan *multiplier effect*. Untuk mengetahui sektor basis dan non basis digunakan metode *Location Quotient* (LQ), sedangkan untuk effect multiplier digunakan teknik pengganda basis atau *multiplier effect* (Anonim, 2009^c).

Dalam penelitian ini, analisis LQ digunakan untuk melihat kinerja sektor pertanian. Kriteria pengukuran LQ yaitu bila nilai $LQ > 1$ berarti nilai produksi sektor tertentu di Kab/kota lebih besar dari sektor yang sama di tingkat propinsi. Bila nilai $LQ < 1$ berarti nilai produksi sektor tertentu di kabupaten/kota lebih kecil dari sektor yang sama di tingkat propinsi, dan bila nilai $LQ = 1$ berarti nilai produksi sektor tertentu di Kab/kota sama dengan sektor yang sama pada tingkat provinsi. Bila nilai $LQ > 1$ berarti sektor tersebut merupakan sektor unggulan di kabupaten/kota dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian kabupaten/kota. Apabila nilai $LQ < 1$ berarti sektor tersebut bukan merupakan sektor unggulan dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian kabupaten/kota (Pasaribu, 2005).

Logika dasar LQ adalah teori basis ekonomi yang intinya adalah karena industri basis menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan di luar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut (Widodo, 2006:16). Metode *Location Quotient* (LQ) dilakukan dengan membandingkan antara pangsa relatif pendapatan sektor i pada tingkat wilayah terhadap pendapatan total wilayah dengan pangsa relatif pendapatan sektor i pada tingkat nasional terhadap pendapatan total nasional. Rumus LQ sebagai berikut :

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Keterangan :

LQ : Indeks Location Quotient

v_i : PDRB sektor pertanian dan subsektor pertanian Kabupaten Sukoharjo

v_t : PDRB total/sektor pertanian dan subsektor Kabupaten Sukoharjo

V_i : PDRB sektor pertanian dan subsektor Propinsi Jawa Tengah

V_t : PDRB total/sektor pertanian dan subsektor Propinsi Jawa Tengah

Apabila nilai $LQ > 1$, maka suatu sektor perekonomian merupakan sektor basis. Sedangkan bila nilai $LQ \leq 1$, berarti sektor tersebut merupakan sektor non basis (Budiharsono, 2005)

2. Analisis peran sektor pertanian dalam menyerap dan menciptakan tenaga kerja di Kabupaten Sukoharjo

Untuk mengidentifikasi peran sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sukoharjo dilakukan dengan menganalisis laju serapan tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Sukoharjo antara tahun 2005-2009.

Untuk menganalisis kemampuan sektor pertanian dalam menciptakan kesempatan kerjabagi sektor lain menggunakan analisis angka pengganda tenaga kerja, dengan asumsi bahwa proporsi pendapatan wilayah yang dibelanjakan dalam wilayah sebanding dengan proporsi tenaga kerja wilayah. Rumusnya secara matematis adalah sebagai berikut :

$$MS = \frac{1}{1 - (Y_N/Y)} \quad \text{dan}$$

$$\Delta Y = MS \times \Delta Y_B$$

Dimana :

MS : Angka Pengganda Tenaga Kerja Sektor Pertanian

Y : Tenaga kerja total di Kabupaten Sukoharjo

Y_N : Tenaga Kerja Sektor Non Pertanian

Y_B : Tenaga Kerja Sektor Pertanian

ΔY : Perubahan Tenaga Kerja Total di Kabupaten Sukoharjo

ΔY_B : Perubahan Tenaga kerja Sektor Pertanian di Kabupaten Sukoharjo

Tabel 2. Hasil Analisis *Location Quotient* Sektor Perekonomian di Kabupaten Sukoharjo

Lapangan Usaha	Tahun				Rata-rata
	2005	2006	2007	2008	
Pertanian	0,97	0,98	1,01	1,02	1,00
Pertambangan dan Penggalian	0,84	0,75	0,72	0,71	0,75
Industri Pengolahan	0,95	0,95	0,94	0,94	0,94
Listrik, Gas dan Air Bersih	1,14	1,14	1,22	1,22	1,18
Bangunan	0,72	0,74	0,74	0,73	0,73
Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,33	1,32	1,31	1,31	1,32
Pangangkutan dan Komunikasi	0,88	0,88	0,86	0,85	0,87
Keuangan, Sewa, dan Jasa Perusahaan	0,94	0,93	0,93	0,93	0,93
Jasa-Jasa	0,78	0,78	0,78	0,77	0,78

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Analisis kinerja sektor pertanian di Kabupaten Sukoharjo

Adapun hasil analisis *Location Quotient* untuk mengidentifikasi kinerja sektor pertanian di kabupaten Sukoharjo dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan hasil analisis LQ diketahui bahwa sektor yang merupakan sektor basis di kabupaten Sukoharjo adalah sektor pertanian, sektor Listrik, Gas dan Air Bersih dan sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran. Sektor pertanian di Kabupaten Sukoharjo merupakan sektor basis dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,00. Nilai ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang mandiri dimana sektor ini mampu mencukupi kebutuhan wilayah lokal dan surplus produksinya mampu diekspor keluar wilayah Kabupaten Sukoharjo. Posisi sebagai sektor basis sekaligus menunjukkan sektor pertanian mampu berkinerja dengan baik dalam mendukung perekonomian wilayah Sukoharjo. Ekspor produk hasil pertanian baik komoditi maupun produk olahan dari wilayah Sukoharjo seperti beras, jagung, ubi dan komoditi hortikultura serta berbagai produk agroindustri seperti olahan jamur, tahu, pupuk organik dan lain-lain banyak dipasarkan ke Kota Surakarta sebagai *market* bagi produk-produk khususnya di eks-karesidenan Surakarta. Produksi yang melimpah dan tersedianya pasar mendorong

sektor pertanian untuk terus berkembang. Melihat posisi basis ini maka sektor pertanian mampu menjadi andalan atau unggulan di wilayah ini.

Sektor pertanian tidak akan mampu berkembang baik tanpa adanya dukungan atau peran dari sumber daya manusia. Hal ini menjadi sebuah kondisi yang layak untuk diwaspadai bersama mengingat pergeseran perekonomian semakin mengarah pada industrialisasi. Kondisi ini bukan tidak mungkin akan mengancam penurunan sumber daya manusia di sektor pertanian seiring dengan berkembangnya citra bahwa sektor pertanian merupakan sektor konvensional dan tidak lagi menjanjikan secara financial (menguntungkan). Untuk itu, dalam penelitian ini juga menganalisis bagaimana peran sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sukoharjo.

Peran Sektor Pertanian dalam penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Sukoharjo

Dinamika penyerapan tenaga kerja di semua sektor mengalami perubahan sejalan dengan perubahan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian. Besarnya perubahan, baik penambahan atau pengurangan dalam penyerapan tenaga kerja semua sektor di Kabupaten Sukoharjo selama tahun 2005 sampai 2009 seperti disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Jumlah dan Laju Serapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Kabupaten Sukoharjo

Keterangan	2005	2006	2007	2008	2009
Jumlah Tenaga Kerja	75.842	72.592	94.846	85.560	104.955
Laju Serapan TK	-23,34	-4,48	23,46	-10,85	18,48

Sumber Data : Analisis Data Sekunder 2011

Tabel 4. Angka Pengganda Tenaga Kerja Sektor Pertanian

Tahun	Angka Pengganda
2005	5,37
2006	5,68
2007	4,50
2008	4,81
2009	3,95
Rata-rata	4,86

Sumber Data : Analisis Data Sekunder, 2011

Jumlah tenaga kerja sektor pertanian di kabupaten Sukoharjo relative berfluktuasi selama tahun 2005-2009. Walaupun berfluktuasi cukup tajam. Hal ini disebabkan sektor pertanian memiliki keterkaitan erat dengan sektor yang lain, antara lain sektor perdagangan dalam pendistribusian hasil pertanian dan sektor industri sebagai sektor yang menghasilkan produk-produk turunan dari komoditi pertanian yang dihasilkan. Mobilitas kedua sektor ini di Sukoharjo dan wilayah sekitar khususnya Kota Surakarta menyebabkan kenaikan serapan tenaga kerja di Kabupaten Sukoharjo.

Angka pengganda tenaga kerja diperoleh sebagai hasil bagi tenaga kerja total dengan tenaga kerja pertanian. Hasil perhitungan angka pengganda tenaga kerja di Kabupaten Sukoharjo tahun 2005 sampai tahun 2009 seperti pada tabel 4.

Angka pengganda menunjukkan besaran 5,37 di tahun 2005 dan 3,95 di tahun 2009 dengan rata-rata 4,86. Hasil ini memiliki arti adanya penambahan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian 1 orang, mampu menciptakan lapangan kerja baru yang menambah penyerapan tenaga kerja non pertanian sebanyak 5 orang sehingga pembangunan pertanian yang memperluas kesempatan kerja pertanian 1 orang akan menjadi pengungkit terbukanya kesempatan kerja non pertanian yang memiliki keterkaitan dengan pertanian sebanyak 5 orang. Angka pengganda di Kabupaten Sukoharjo semakin menurun dari waktu ke waktu yang menunjukkan peran sektor

pertanian dalam menciptakan peluang kerja bagi sektor pertanian dan non pertanian semakin menurun. Kondisi ini mengindikasikan perlunya upaya-upaya untuk lebih menggiatkan sektor pertanian dan meningkatkan minat penduduk terhadap sektor pertanian. Upaya yang dapat dilakukan antara lain melalui update teknologi pertanian untuk meningkatkan image atau citra pertanian modern, penyuluhan kepada rumah tangga petani juga diperlukan untuk memotivasi masyarakat agar tidak meninggalkan sektor pertanian. Hal ini karena semakin banyaknya orang tua yang tidak menginginkan anaknya bekerja di sektor pertanian. Dukungan pemerintah melalui pembangunan infrastruktur dan inovasi dalam budidaya sangat diperlukan agar kinerja sektor pertanian semakin efektif. Dengan demikian diharapkan peran sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja dapat semakin ditingkatkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sektor pertanian merupakan sektor basis di Kabupaten Sukoharjo dimana sektor pertanian mampu memenuhi kebutuhan lokal dan surplus produksinya dapat diekspor keluar wilayah Sukoharjo. Jumlah dan laju serapan tenaga kerja sektor pertanian di Sukoharjo cenderung berfluktuasi antara tahun 2005-2009. Angka pengganda sektor pertanian di Kabupaten Sukoharjo cenderung menurun yang mengindikasikan peran sektor pertanian dalam perluasan kesempatan kerja baik dibidang

pertanian maupun dibidang/ sektor lain semakin menurun. Upaya sinergis antara pemerintah daerah, rumah tangga petani dan pihak swasta diperlukan untuk meningkatkan kinerja sektor pertanian sebagai upaya mempertahankan sektor pertanian sebagai sektor basis di kabupaten Sukoharjo.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPF
- Anonim. 2009°. *Analisis LQ (Location Quotient)*. <http://slametteguh.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 28 November 2009.
- Budiharsono, S. 2005. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. PT.Pradnya Paramita. Jakarta.
- Gillis, Malcom, Dwight H Perkins, Michael Roemer and Donald R Snodgrass. 1992. *Economics of Development*. Third Edition. W W Norton & Company. New York. Miller,
- Pasaribu, E. 2005. *Evaluasi Penetapan Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu*. <http://www.one.indoskripsi.com>. Diakses Pada Tanggal 28 November 2009.
- Soeratno dan Lincoln Arsyad. 1995. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. YKPN. Yogyakarta.
- BPS Sukoharjo, 2010. *Sukoharjo Dalam Angka 2010*. Sukoharjo.
- Todaro, M. P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga: Jakarta
- Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.